



## JURNAL FAIRNESS

ISSN (print): 2303-0348;

ISSN (online): 2303-0372

Available online at <https://ejournal.unib.ac.id/fairness>

### PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)

<sup>1</sup> Ayu Novianti  <sup>2</sup> Fenny Marietza 

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bengkulu

#### ARTICLE INFO

#### ABSTRACT

##### **Article history:**

Received: 26 November 2022

Revised: 26 November 2022

Accepted: 26 November 2022

##### **Keywords:**

Earnings management and corporate governance.

##### **Correspondence:**

Ayu Novianti

Universitas Bengkulu

[Ayu.novianti16@gmail.com](mailto:Ayu.novianti16@gmail.com)

*This study aims to examine the effect of corporate governance on earnings management. The population of this study is all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2017 period. The sample is determined based on the philosophy of purposivism, so that a sample of 82 companies was obtained with a total of 306 observations. Data analysis techniques using multiple linear regression analysis with earnings management as the dependent variable, corporate governance as an independent variable. Processing data using SPSS version 22.0 for Windows. The results show that corporate governance has a negative effect on earnings management*

*For the next researcher in order to expand or add research samples to the financial company sector or all companies listed on the Indonesian stock exchange and add to the period of research observation.*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam organisasi bermotif laba, segala keputusan difokuskan pada laba. Manajer akan selalu berpikir terhadap dampak keputusan yang dilakukan terhadap laba yang diperoleh. Pengukuran laba relatif tidak menghadapi kesulitan yang berarti. Pengukuran laba dengan membandingkan pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut dalam satu periode yang sama. Organisasi dengan mudah dapat menghitung efisiensi karena input dan output yang dihasilkan jelas. Adanya ukuran laba tersebut memungkinkan organisasi untuk melakukan analisis laporan keuangan melalui rasio keuangan.

Menurut Christiana (2012) laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun

eksternal perusahaan. Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan merupakan pemilik perusahaan. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Pentingnya informasi laba ini menyebabkan pihak manajemen cenderung melakukan tindakan manajemen laba. Manajemen laba merupakan penyimpangan oleh pihak manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan dengan memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer. Salah satu bentuk manajemen laba adalah perataan laba (*income smoothing*).

Informasi laba membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini di dasari oleh manajemen khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behavior*). Perilaku mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Rekayasa laba memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi. Dengan adanya praktik rekayasa laba yang dilakukan oleh manajemen akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah, sehingga membuat kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang dilaporkan semakin menurun. Rekayasa laba terjadi karena keleluasaan manajemen dalam menentukan metode akuntansi dan kebijakan yang diambilnya. Ketika laba yang dilaporkan perusahaan dapat membantu penggunanya dalam membuat keputusan lebih baik maka laba tersebut juga dapat dikatakan berkualitas (Valipour dan Moradbeygi, 2011). Sebaliknya, jika laba membuat para penggunanya seperti investor maupun kreditur salah mengambil keputusan maka kualitas laba dianggap rendah (Warianto dan Rusiti, 2013). Bellovary (2005), berpendapat bahwa kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Kualitas laba perusahaan dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melaporkan laba perusahaan yang menunjukkan laba perusahaan yang sebenarnya, dengan sebaik mungkin melaporkan laba yang akan digunakan untuk memprediksi laba masa depan perusahaan.

Fenomena yang berkaitan dengan manajemen laba yang salah satunya terjadi pada perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom) mencetak pertumbuhan laba bersih sebesar 2 persen menjadi Rp 7,4 triliun pada paruh pertama tahun ini, dari Rp 7,29 triliun laba bersih periode yang sama di 2014. Sayangnya kinerja tersebut dinilai di bawah ekspektasi pelaku pasar sehingga mengakibatkan menurunnya harga saham.

Selain kasus PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom) ada juga kasus dari PT. AKR Corporindo Tbk (AKRA) yang harga saham hingga penutupan, Rabu 29 Juli 2015 menurun 2,2 persen menjadi Rp5.900. Padahal hasil laporan keuangan semester I 2015, AKRA justru mencetak kenaikan laba sebesar 60,98 persen menjadi Rp605,24 miliar dari sebelumnya Rp375,96 miliar secara *year on year* (YOY).

Fenomena manajemen laba tersebut di akibatkan oleh lemahnya penerpan *Corporate Governance* di perusahaan sehingga mengakibatkan laba yang kurang berkualitas. Pemisahan kepemilikan ini akan dapat menimbulkan konflik dalam pengendalian dan pengelolaan perusahaan yang menyebabkan para manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan para pemilik. Konflik inilah yang sering disebut dengan konflik agensi.

Dengan adanya sistem tata kelola perusahaan yang lebih baik, diharapkan bisnis akan lebih mampu bersaing dan lebih cepat berkembang karena perusahaan lebih terstruktur dan

adanya pengawasan serta monitoring untuk meminimalisir kerugian. Corporate governance merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham.

Tindakan manajemen laba dalam laporan keuangan menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan laba menjadi menyesatkan. Oleh karena itu, akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, khususnya pihak eksternal. Praktik manajemen laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan untuk keputusan akan mengambil keputusan akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen dimata investor. (Pujiarti, 2015).

Corporate Governance dianggap sebagai solusi efektif untuk meminimalkan terjadinya manajemen laba yang berawal dari masalah agency. Penerapan konsep corporate governance secara konsisten dapat meningkatkan kualitas laba dan menjadi penghambat aktivitas manajemen laba. Corporate governance berkaitan dengan memotivasi perilaku manajerial dengan benar untuk meningkatkan bisnis, dengan secara langsung mengendalikan perilaku manajer. Corporate governance memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh return atas investasinya dengan benar. Corporate governance juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan sustainable di sektor korporat. Corporate governance dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan stakeholder internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2003).

Menurut Shleifer dan Vishny (1997) yang dikutip dari Boediono (2005) dan Teguh Setiawan (2009) Corporate governance merupakan suatu mekanisme yang digunakan oleh supplier keuangan untuk melakukan kontrol terhadap manajer guna memastikan bahwa supplier keuangan perusahaan memperoleh pengembalian (return) dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer. Penerapan prinsip-prinsip corporate governance yang didukung dengan regulasi yang baik, diharapkan akan mencegah berbagai bentuk ketidak jujuran dalam penyajian laporan keuangan. Sebagai perusahaan publik yang sebagian sahamnya dimiliki oleh masyarakat melalui bursa saham, penyajian laporan keuangan kepada stakeholders perusahaan harus dilaporkan tepat waktu, akurat, dapat dimengerti dan obyektif.

## **2. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1 Teori Agensi (Agency Theory)**

Pemegang saham sebagai pihak prinsipal mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Masalah keagenan muncul karena adanya oportunistik dari agen yaitu perilaku manajemen untuk memaksimumkan kesejahteraan sendiri yang berlawanan dengan kepentingan prinsipal. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metoda akuntansi yang dapat memperlihatkan reaksi pasarnya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus prinsipal.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan investor (principal). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan principal, sehingga memicu biaya keagenan (agency cost). Pemisahan kepemilikan dan pengendalian menyebabkan manajemen (agent) bertindak sesuai dengan kepentingan principal (pemilik).

Melalui agency theory dipahami bahwa terdapat masalah keagenan akibat perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara agent dan pemilik. Dengan mekanisme kepemilikan institusional dalam perusahaan, agent akan semakin berhati-hati dalam pengambilan putusan. Agent sebagai penentu kebijakan dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan akan turut menanggung risiko dari informasi keuangan yang tidak berkualitas akibat manajemen laba (Wiryadi dan Sebrina, 2013). Selain itu, agent akan semakin berusaha meningkatkan kinerja sebaik mungkin, sehingga baik pemilik maupun agent akan memperoleh manfaat dari besarnya laba. Maka secara teoritis, ketika kepentingan pemilik dan agent sejajar akibat mekanisme kepemilikan institusional, motivasi untuk melakukan manajemen laba akan menurun sehingga informasi keuangan yang dilaporkan akan menghasilkan laba yang berkualitas. Pernyataan di atas didukung oleh hasil penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006), Muid (2009), Darabali dan Saitri (2016) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh pada kualitas laba. Ketiga penelitian di atas menemukan hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan kualitas laba.

Corporate governance sebagai efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimalisasi konflik keagenan, dengan penekanan khusus pada mekanisme legal yang mencegah dilakukannya eksploitasi atas pemegang saham baik mayoritas maupun minoritas. Corporate governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. "Corporate governance juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja" (Desi Oktapiyani, 2009).

Corporate governance yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Corporate governance sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelmakan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor. Selain itu Corporate Governance juga berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Dengan kata lain yakni corporate governance diharapkan akan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (agency cost).

## **2.2 Manajemen Laba**

Pengertian laba (earnings) yang dianut oleh struktur akuntansi didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Belkaoui (1993) yang dikutip dalam Ghozali dan Chariri (2007) menyebutkan bahwa laba akuntansi memiliki lima karakteristik sebagai berikut:

- a) Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa.
- b) Laba akuntansi didasarkan atas postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu.
- c) Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi pengukuran dan pengakuan pendapatan.
- d) Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (expenses) dalam bentuk cost history.

- e) Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (matching) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba perusahaan dapat diatur dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya (Nuryaman, 2008). Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Levitt Jr (dalam Mohamad et al., 2014) menyatakan bahwa praktik manajemen laba memiliki dampak negatif terhadap kehandalan dan kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan menambah bias dalam laporan keuangan serta dapat mengganggu para pemakai laporan keuangan dalam mempercayai angka- angka dalam laporan keuangan tersebut. Sanjaya (2008) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer dalam melakukan manajemen laba yaitu:

- a) Motivasi bonus
- b) Motivasi kontraktual lainnya
- c) Motivasi politik
- d) Motivasi Pajak
- e) Pergantian CEO
- f) Motivasi pasar modal

Menurut Scott (2000) ada beberapa bentuk manajemen laba yang biasanya dilakukan oleh manajer adalah sebagai berikut:

- a) Taking a bath
- b) Income minimization
- c) Income maximization
- d) Income smoothing

### **2.3 Corporate Governance**

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD, 2004) dan FCGI (2001) dalam Boediono (2005) mendefinisikan corporate governance sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak- hak dan kewajiban mereka, atau kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Centre for European Policy Studies (19995) dalam Ujiyantho (2007) mendefinisikan corporate governance sebagai seluruh sistem dari hak- hak (rights), proses dan pengendalian yang dibentuk di dalam dan di luar manajemen secara menyeluruh dengan tujuan untuk melindungi kepentingan stakeholder. Hak- hak adalah wewenang yang dimiliki oleh stakeholder untuk mempengaruhi manajemen. Proses merupakan mekanisme dari implementasi hak- hak tersebut. Sedangkan pengendalian merupakan mekanisme yang memungkinkan stakeholder untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan, misalnya mengenai laporan audit.

Good corporate governance mempunyai lima macam tujuan utama (Sutejo dan Aldridge, 2005) yaitu :

1. Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.
2. Melindungi hak dan kepentingan para anggota stakeholder non pemegang saham.
3. Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.

4. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja dewan komisaris dan manajemen perusahaan.
5. Meningkatkan mutu hubungan dewan komisaris dengan manajemen perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan Governance atau KNKG (2006) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip-prinsip pokok Good Corporate Governance diterapkan pada setiap aspek bisnis dan disemua jajaran perusahaan. Terdapat 5 asas Good Corporate Governance (GCG) yaitu:

1. Transparansi (Transparency)
2. Akuntabilitas (Accountability)
3. Responsibilitas (Responsibility)
4. Independensi (Independency)
5. Kewajaran dan Kesetaraan (Fairness)

Pelaksanaan mekanisme good corporate governance dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan. Apabila perusahaan menerapkan prinsip-prinsip good corporate governance tersebut, pengawasan atas semua aktivitas perusahaan akan lebih efektif sehingga pengendalian internal perusahaan dapat berjalan dengan baik. Praktik seperti itu dalam perusahaan akan memperkecil kesempatan dan itikad buruk manajemen untuk melakukan kecurangan. Dengan demikian konsep good corporate governance ini diajukan sebagai mekanisme pengawasan terhadap tindakan dan kinerja manajemen serta untuk membatasi tindakan manajemen laba.

## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1 Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan teori agensi, kepemilikan institusional berfungsi sebagai upaya pengawasan dari prinsipal untuk menghalangi tindakan oportunistik manajer dan memaksa manajer untuk tetap bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal (pemegang saham). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba.

Cornet et al., (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku opportunistik atau mementingkan diri sendiri. Balsamet al., (dalam Herawaty, 2008) menemukan hubungan yang negatif antar discretionary accrual yang tidak diekspektasi dengan imbal hasil di sekitar tanggal pengumuman karena investor institusional mempunyai akses atas sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan yang dapat mengetahui keberadaan pengelolaan laba lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan investor individual.

Rajgopal et al., (1999) menemukan hubungan negatif antara kepemilikan oleh investor institusional dengan perilaku manajemen laba yang diukur dengan discretionary accrual. Hasil ini mengindikasikan manajer mengakui bahwa investor institusional adalah informed investors dibandingkan investor individual. Sehingga motivasi manajer untuk mengelola laba menjadi berkurang sebab investor institusional tidak mudah untuk "dibodohi". Mereka juga menemukan bahwa jika kepemilikan institusional meningkat, harga saham cenderung untuk mencerminkan proporsi informasi future earnings yang lebih besar relatif terhadap current earnings. Hasil penelitian (Jen-You et al., 2003) bahwa kepemilikan manajemen dan kualitas audit, keduanya berhubungan terbalik dengan abnormal accruals. Dari uraian tersebut hipotesisnya adalah sebagai berikut:

**H1 :Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba**

### **Frekuensi Rapat Komite Audit Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba**

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, dengan semakin banyak frekuensi antar sesama komite audit maka dapat dikatakan komite audit lebih aktif, sehingga komite audit lebih sering melakukan evaluasi untuk meminimalisir adanya praktik manajemen laba. Menurut Saleh et al.,(2007), Komite audit menjalankan fungsinya dengan cara melakukan pengawasan pada manajemen laba, pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan manajemen risiko dan juga melakukan pertemuan antar anggota komite audit.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Saleh et al.,(2007) diperoleh hasil bahwa frekuensi pertemuan yang dilakukan oleh komite audit memiliki hubungan positif dan tidak signifikan dengan manajemen laba. Namun dalam penelitian yang telah dilakukan Xie et al.,(2003) ditemukan hasil bahwa adanya hubungan negatif antara keaktifan komite audit dengan manajemen laba. Keaktifan komite audit tersebut dapat dijadikan alat untuk memantau para manajemen agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Wedari (2004) yang menguji pengaruh komite audit terhadap akrual diskresioner menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, komite audit belum berhasil mengurangi manajemen laba. Makhdalena, (2012) juga menguji pengaruh rapat komite audit dan komposisi komite audit terhadap discretionary accruals pada perusahaan konglomerasi yang listing di Bursa Efek Indonesia, memiliki pengaruh terhadap discretionary accruals. Dari penjelasan diatas maka dikemukakan hipotesis:

#### **H2 :Frekuensi Rapat Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba**

### **Frekuensi Rapat Dewan Direksi Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba**

Dewan direksi merupakan sistem manajemen yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan Good Corporate Governance untuk mencapai tujuan perusahaan. Hasil penelitian Ardiansyah (2014) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini memiliki makna, semakin banyak dewan direksi maka akan meningkatkan fungsi monitoring terhadap manajemen sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. dewan direksi merupakan salah satu mekanisme Corporate Governance yang sangat penting dalam mengatasi konflik agen.

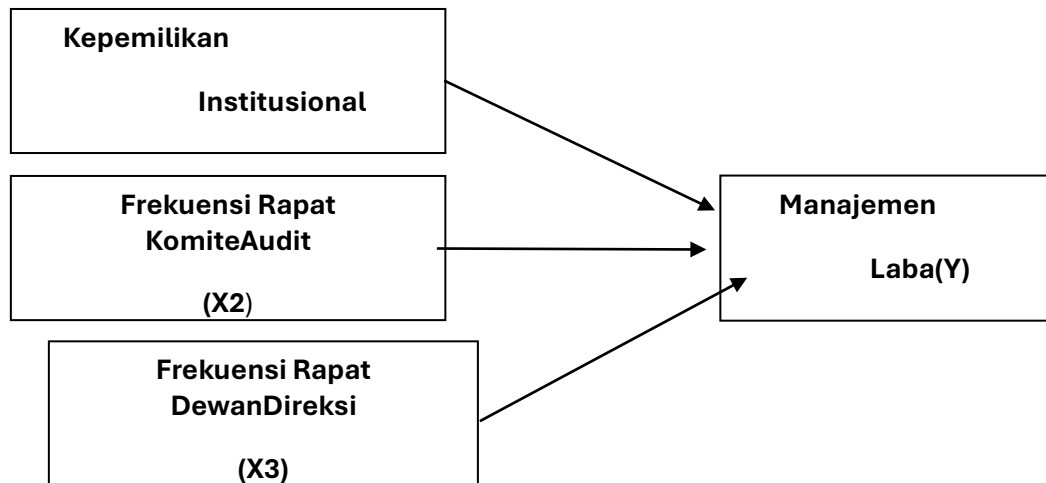
Rapat dewan direksi merupakan hal penting dalam menentukan efektivitas dewan direksi dalam melaksanakan pengawasan dan pengendalian. Rapat dewan direksi merupakan media komunikasi dan koordinasi antara anggota-anggota dewan direksi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Dalam rapat tersebut akan membahas mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil oleh manajemen, serta mengatasi masalah benturan kepentingan Veronica dan Utama (2005).

Chen et al., (2006) menyatakan bahwa dewan yang lebih sering mengadakan pertemuan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan, karena pertemuan yang rutin memungkinkan dewan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah potensial, terutama yang terkait dengan kualitas pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

#### **H3 : Frekuensi Rapat Dewan Direksi Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba**

### **2.5 Kerangka Penelitian**

Adapun kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini digambarkan pada gambar 2.1 berikut :



### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017) yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yaitu menurut sugiyono (2017) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang menyortir pengaruh antara variabel.

#### 3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan Discretionary Accrual (DA). Penggunaan Discretionary Accrual sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model (Mohamad et al., 2014). Dechow et al., (dalam Nuryaman, 2008) menyatakan bahwa model modified Jones memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan model Healy DeAngelo Jones dan model Dechow and Sloan. Modified Jones Model ini mengestimasi tingkat perkiraan akrual sebagai fungsi dari perbedaan antara perubahan revenue dan perubahan receivable serta level dari property plant dan equipment. Model tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

##### a) *Nondiscretionary Total Accrual dengan menggunakan regresi*

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = Q_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + Q_2 \left( \frac{\Delta Sales_{it}}{A_{it-1}} \right) + Q_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + s_{it}$$

##### b) *Nondiscretionary Total Accrual (NDAC)*

$$NDA_{it} = Q_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + Q_2 \left( \frac{\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + Q_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

##### c) *Discretionary Accrual*

$$DA = TA - NDAC$$

Keterangan:

$TA_{it}$  : Total Accrual Perusahaan i pada periode t

$A_{it-1}$  : Total aset perusahaan i pada tahun t-1



|                     |                                                                                               |
|---------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| $\Delta Sales_{it}$ | : Pendapatan perusahaan i pada periode t dikurangi pendapatan pada periode t-1                |
| $\beta$             | : Koefisien yang diperoleh dari persamaan regresi.                                            |
| $\Delta Rec_{it}$   | : Piutang usaha perusahaan i pada periode t dikurangi piutang sahapendapatan pada periode t-1 |
| $PPE_{it}$          | : <i>Gross property plant and equipment</i>                                                   |
| $\varepsilon_{it}$  | : Error                                                                                       |

### 3.2.1 Variabel Independen

#### Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh investor dari luar perusahaan yang berbentuk institusi. Menurut Veronica dan Utama (2005), variabel kepemilikan institusional diukur dengan cara menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi terhadap seluruh saham perusahaan.

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Yang dimiliki pihak institusional}}{\text{Jumlah Saham Perusahaan}}$$

Keterangan:

#### Frekuensi Rapat Komite Audit

Frekuensi pertemuan rapat komite audit merupakan proporsi dalam bentuk komunikasi yang dilakukan anggota komite audit dengan mengadakan rapat. Komite audit memiliki pedoman kerja yang dituangkan Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/Pojk.04/2014 Pasal 13 menyatakan bahwa komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 3 (tiga) bulan. Variabel penelitian ini diukur dari jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam tahun berjalan.

#### Frekuensi Rapat Dewan Direksi

Frekuensi pertemuan dewan direksi merupakan proporsi dalam bentuk komunikasi yang dilakukan anggota dewan direksi dengan mengadakan rapat. Komite audit memiliki pedoman kerja yang dituangkan Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57/Pojk.04/2017 Pasal 16 menyatakan bahwa dewan direksi mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) kali dalam 2 (dua) bulan. Variabel penelitian ini diukur dari jumlah pertemuan yang dilakukan oleh dewan direksi dalam tahun berjalan.

### 3.3 Metode Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (multiple regression) dengan alasan bahwa variabel independennya lebih dari satu variabel. Analisis ini digunakan untuk menentukan hubungan antara manajemen laba dengan variabel-variabel independennya.

Persamaan regresinya dirumuskan sebagai berikut:

$$DA = a + \beta_1 KI + \beta_2 JRKA + \beta_3 JRDD + \varepsilon_i$$

Keterangan:

|         |                                                            |
|---------|------------------------------------------------------------|
| A       | :Konstanta                                                 |
| $\beta$ | :Koefisien variabel                                        |
| TA      | :Total accrual.                                            |
| KI      | :Kepemilikan institusional                                 |
| JRKA    | :Jumlah pertemuan rapat komite audit                       |
| JRDDt   | :Jumlah pertemuan rapat dewan direksi e :residual of error |

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data- data laporan keuangan perusahaan manufaktur selama tahun 2014 sampai 2017 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com). Dan untuk melihat harga saham penutup dengan menggunakan situs [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com). Data dalam penelitian ini menggunakan data t-1, yaitu menggunakan data tahun 2013 sebagai tahun dasar penelitian.

## 4. HASIL

### 4.1 Populasi dan sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 sampai dengan 2017. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah purposive sampling yaitu populasi yang dijadikan sampel merupakan populasi yang memenuhi kriteria tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Jumlah sampel berdasarkan kriteria sebanyak 76 perusahaan dengan jumlah observasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 304 observasi. Berikut adalah ringkasan perolehan sampel penelitian yang disajikan di tabel 1 berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Sampel Penelitian**

Sumber : Data hasil pengisian kuesioner,

| <b>Perusahaan Sampel Penelitian</b>                                                      | <b>Jumlah Perusahaan</b> | <b>Persentase</b> |
|------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|-------------------|
| Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2014– 2017 | 144                      | 100 %             |
| Laporan keuangan yang tidak dapat diperoleh/ perusahaan yang baru <i>listing</i>         | (18)                     | 12,50%            |
| Laporan keuangan yang tidak memiliki kelengkapan data.                                   | (10)                     | 6,94 %            |
| Perusahaan yang memiliki saham seri A dan B.                                             | (13)                     | 9,03%             |
| Laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang Dollar.                                  | (27)                     | 18,75%            |

|                                                                                     |     |          |
|-------------------------------------------------------------------------------------|-----|----------|
| Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dan dijadikan sampel penelitian | 76  | 52,78 %* |
| Jumlah Observasi (76 x 4 tahun)                                                     | 304 |          |

Sumber : data sekunder diolah, 2019

#### 4.2 Statistik Deskriptif

B Statistik deskriptif penelitian disajikan pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

| SELURUH OBSERVASI |     |         |          |         |                |
|-------------------|-----|---------|----------|---------|----------------|
| Variabel          | N   | Minimum | Maksimum | Mean    | Std. Deviation |
| DA                | 304 | -9,6388 | 5,7131   | -5,3158 | 5,5459         |
| KI                | 304 | 0,0200  | 0,9977   | 0,6954  | 0,1846         |
| JRKA              | 304 | 1,000   | 46,000   | 6,5359  | 5,6522         |
| JRDD              | 304 | 3,000   | 52,000   | 16,1863 | 11,1223        |

Sumber : data sekunder diolah, 2019

Statistik deskriptif yang disajikan pada tabel 2 diatas untuk variabel manajemen laba yang diprosikan dengan *discretionary accrual* (DA) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar -5,3158. Angka tersebut relatif kecil sehingga dapat disimpulkan bahwa selama periode pengamatan perusahaan melakukan *income minimization*/ mengecilkan laba. Hal ini dapat dilihat pula dari angka standar deviasi yang lebih besar dari angka rata-rata, yaitu sebesar 5,5459 yang mengindikasikan bahwa terdapat data yang bervariasi selama periode pengamatan. Nilai minimum sebesar -9,6388 dan maksimum sebesar 5,7131. Variabel DA untuk seluruh observasi memiliki nilai maksimum sebesar 5,7131 yang dimiliki oleh perusahaan PT Kedaung Indah Can Tbk (KICI). Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan PT Kedaung Indah Can Tbk melakukan *income minimization*. Nilai minimum DA sebesar -9,6388 yang dimiliki oleh perusahaan Alam Karya Unggul Tbk (AKKU) menjelaskan bahwa perusahaan Alam Karya Unggul Tbk tidak melakukan *income minimization*.

Variabel kepemilikan institusional yang disimbolkan dengan KI. Berdasarkan hasil statistik deskriptif nilai rata-rata (*mean*) pada variabel kepemilikan institusional (KI) sebesar 0,6954 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki saham yang dimiliki oleh institusi sebanyak 69,54%. Nilai minimum dari variabel ini adalah 0,0200 yang artinya bahwa dari seluruh kepemilikan saham pada perusahaan sampel 2% diantaranya dimiliki oleh pihak institusional. Selanjutnya nilai maksimum adalah 0,9977 yang artinya bahwa pada salah satu perusahaan kepemilikan saham institusionalnya mendekati angka 99,77%. Dari data tersebut terlihat bahwa sebagian besar sampel perusahaan dari penelitian ini.

Variabel frekuensi rapat komite audit yang disimbolkan dengan JRKA. Berdasarkan hasil statistik deskriptif nilai rata-rata (*mean*) pada variabel frekuensi rapat komite audit (JRKA) sebesar 6,5359 menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan melakukan

frekuensi rapat komite audit dilakukan sebanyak 6 kali selama tahun berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan sampel memenuhi peraturan Otoritas Jasa Keuangan NO 33/Pojk.04/2014 Pasal 13 menyatakan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) dalam 3 (tiga) bulan. Nilai minimum dari variabel ini adalah 1 terdapat 2 observasi perusahaan yang artinya bahwa menunjukkan bahwa perusahaan melakukan 1 kali frekuensi rapat komite audit. Selanjutnya nilai maksimum adalah 46 terdapat 1 observasi perusahaan yang artinya bahwa perusahaan melakukan frekuensi rapat paling banyak 46 kali selama tahun berjalan. yang dilakukan oleh perusahaan Martina Berto Tbk.

Variabel frekuensi rapat dewan direksi yang disimbolkan dengan JRDD. Berdasarkan hasil statistik deskriptif nilai rata-rata (*mean*) pada variabel frekuensi rapat dewan direksi (JRDD) sebesar 16,1863 menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan melakukan frekuensi rapat dewan direksi dilakukan sebanyak 16 kali selama tahun berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan sampel memenuhi peraturan Otoritas Jasa Keuangan NO 57/Pojk.04/2017 Pasal 16 menyatakan bahwa dewan direksi mengadakan rapat secara berkala paling sedikit 1 (satu) dalam 2 (dua) bulan. Nilai minimum dari variabel ini adalah 3 terdapat 3 observasi perusahaan yang artinya bahwa menunjukkan perusahaan melakukan 3 kali frekuensi rapat dewan direksi. Selanjutnya nilai maksimum adalah 52 terdapat 1 observasi perusahaan yang artinya bahwa perusahaan melakukan frekuensi rapat paling sebanyak 52 kali selama tahun berjalan yang dilakukan oleh perusahaan Fajar Surya Wisesa Tbk.

#### 4.3 Pengujian Hipotesis

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Analisis Model Regresi Linier Berganda**

|                         | Prediksi<br>Arah<br>DA | CG     |       | Keterangan |
|-------------------------|------------------------|--------|-------|------------|
|                         |                        | Koef   | Sig   |            |
| (Constant)              |                        |        |       |            |
| KI                      | -                      | 5,045  | 0,976 | Ditolak    |
| JRKA                    | -                      | 5,932  | 0,295 | Ditolak    |
| JRDD                    | -                      | -8,135 | 0,005 | Diterima   |
| Adjusted R <sup>2</sup> |                        | 0,017  |       |            |
| F                       |                        | 2,801  |       |            |
| Sig                     |                        | 0,040  |       |            |

*Sumber : data sekunder diolah 2019*

#### 4.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diketahui bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak institusi tidak mampu mengurangi terjadinya tindakan manajemen laba. Penyebab tidak berpengaruhnya hubungan ini diduga

karena dalam penelitian ini tidak mempertimbangkan batasan ukuran kepemilikan institusi dan juga ukuran dari institusi. Institusi kecil kurang aktif dalam memberikan tekanan pada aktivitas manajemen dibandingkan dengan institusi yang lebih besar. Semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional maka semakin mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena investor institusional yang memiliki jumlah saham yang besar, memiliki insentif yang kuat untuk mengembangkan informasi privat. Selain itu, investor institusional dalam penelitian ini merupakan investor institusional yang dianggap sebagai pemilik sementara yang lebih memfokuskan pada laba sekarang sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Jika perubahan laba dianggap tidak menguntungkan investor, maka investor dapat melikuidasi saham yang dimilikinya. Oleh karena itu, manajemen dituntut untuk menghasilkan laba jangka pendek yang optimal agar dapat memuaskan para investor institusional sehingga mereka tetap mau berinvestasi pada perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan atau konsep yang mengatakan bahwa perusahaan lebih memfokuskan pada current earnings (Porter, 1992 dalam Midiastuty dan Mas'ud, 2003). Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cornett et al., (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manajemen laba. Selain itu penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Karena investor institusional memiliki informasi yang lebih lengkap daripada investor individual. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon, dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Cornet et al., (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku opportunistik atau mementingkan diri sendiri. Balsam, et al., (dalam Herawaty, 2008) menemukan hubungan yang negatif antar discretionary accruals yang tidak diekspektasi dengan imbal hasil di sekitar tanggal pengumuman karena investor institusional mempunyai akses atas sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan yang dapat mengetahui keberadaan pengelolaan laba lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan investor individual.

#### ***4.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba***

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diketahui bahwa frekuensi komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua

yang merupakan pengujian antara frekuensi rapat komite audit terhadap manajemen laba ditolak. Artinya perusahaan yang melakukan frekuensi rapat komite audit yang sedikit memiliki kecenderungan manajemennya dalam melakukan praktik manajemen laba. Semakin sedikit perusahaan yang melakukan frekuensi rapat komite audit maka tindakan praktik manajemen laba akan semakin tinggi.

Menurut Pamudji dan Trihartati (2010) frekuensi pertemuan yang rutin antar anggota komite audit diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba. Pertemuan tersebut merupakan suatu kesempatan bagi pihak manajemen dan auditor eksternal untuk menyampaikan masalah-masalah yang mereka temukan. Selain itu, pertemuan tersebut merupakan kesempatan bagi anggota komite audit untuk membahas dan mencari solusi dari masalah-masalah tersebut. Frekuensi jumlah rapat komite audit yang tinggi menunjukkan pemeriksaan dan pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan dengan tingkat yang tinggi sehingga akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi fraud. Semakin banyak jumlah pertemuan yang dilakukan komite audit, maka akan semakin menambah informasi dalam pengungkapan internal perusahaan.

‘Dalam teori keagenan komite audit memiliki peranan control penting dalam mengatasi manajemen laba dalam perusahaan. Dalam menjalankan fungsi, tugas, dan tanggung jawabnya, komite audit dapat mengadakan rapat secara periodik sebagaimana ditetapkan oleh komite audit sendiri. DeZoort, et al., (2002), menunjukkan bahwa frekuensi rapat yang lebih besar berhubungan dengan penurunan insiden masalah manajemen laba dan peningkatan kualitas laba. Oleh karena itu, rapat komite audit menjadi penting dalam menjalankan fungsi, tugas dan tanggung jawabnya. Pamudji dan Trihartati (2007), menyebutkan karakteristik penting lain yang harus dimiliki komite audit adalah frekuensi pertemuan, keahlian di bidang keuangan, dan komitmen waktu. Ketiga faktor tersebut merupakan kunci penentu efektivitas komite audit. Karakteristik ini memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi proses pelaporan keuangan. Komite audit perlu mengadakan rapat sedikitnya satu kali setiap kuartal dan para anggota komite audit harus hadir di rapat-rapat tersebut, dengan kemungkinan mengundang beberapa pihak lain bila diperlukan. Selain pertemuan formal, komite juga melakukan komunikasi dengan manajemen, akuntan publik, dan auditor internal. Biasanya ketua komite audit membuat agenda rapat dengan menerima masukan dari manajemen, auditor internal, dan auditor eksternal. Berbagai agenda yang harus dibicarakan dapat dilakukan dalam pertemuan formal maupun dalam pertemuan informal.

Hasil penelitian ini sejalan penelitian-penelitian terdahulu yang dibuktikan oleh Kang et al. (2011) dan Pamudji dan Trihartati, 2008 menemukan bahwa aktivitas komite audit memiliki hubungan positif signifikan terhadap manajemen laba. Gendron, Bedard, dan Gosselin (2004) dalam Susanto dan Siregar (2012) menyatakan peran komite audit ialah memberi perhatian atas keakuratan informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan, efektivitas dari pengendalian internal, dan kualitas dari kinerja auditor eksternal. Dengan demikian diduga efektivitas dari dewan komisaris dan komite audit mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

#### ***4.5 Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba***

Berdasarkan hasil dari penelitian ini diketahui bahwa frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba secara empiris telah terbukti, dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian antara frekuensi rapat dewan direksi terhadap manajemen laba diterima. Hal ini berarti semakin banyak jumlah rapat dewan direksi maka kemungkinan terjadi manajemen laba lebih kecil. Maka hasil ini mendukung hipotesis bahwa frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Didasarkan pada teori keagenan, dewan direksi diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk mengawasi manajemen perusahaan dan memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan dan menjamin bahwa tidak akan terjadi manajemen laba diperusahaan. Intensitas rapat dewan direksi yang lebih sering dilakukan akan mengurangi perilaku oportunistik manajemen sehingga meningkatkan kualitas laba dan keandalan pelaporan keuangan serta mengurangi praktik manajemen laba.

Dewan direksi bertanggung jawab dalam penyelenggaraan Good Corporate Governance untuk mencapai tujuan perusahaan. Hasil penelitian Ardiansyah (2014) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini memiliki makna, semakin banyak dewan direksi maka akan meningkatkan fungsi monitoring terhadap manajemen sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. dewan direksi merupakan salah satu mekanisme Corporate Governance yang sangat penting dalam mengatasi konflik agen. Rapat dewan direksi merupakan hal penting dalam menentukan efektivitas dewan direksi dalam melaksanakan pengawasan dan pengendalian. Rapat dewan direksi merupakan media komunikasi dan koordinasi antara anggota-anggota dewan direksi dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Dalam rapat tersebut akan membahas mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil oleh manajemen, serta mengatasi masalah benturan kepentingan Veronica and Utama (2005).

FCGI (2005) menyatakan bahwa dewan yang lebih sering mengadakan pertemuan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan, karena pertemuan yang rutin memungkinkan dewan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah potensial, terutama yang terkait dengan kualitas pelaporan keuangan. Rapat dewan direksi merupakan media komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Semakin sering dewan direksi mengadakan rapat, maka diharapkan tindakan pengawasan yang dilakukan oleh dewan direksi dapat semakin baik dan mengevaluasi kebijakan yang diambil dewan direksi. Oleh karena itu pihak manajemen tidak dapat melakukan kegiatan manajemen laba. semakin baik dan mengevaluasi kebijakan yang diambil dewan direksi. Oleh karena itu pihak manajemen tidak dapat melakukan kegiatan manajemen laba. Chen, et al., (2006) menyatakan bahwa dewan yang lebih sering mengadakan pertemuan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan, karena pertemuan yang rutin memungkinkan dewan

untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah potensial, terutama yang terkait dengan kualitas pelaporan keuangan.

## **5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN PENELITIAN**

### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2017. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional lebih rendah maka semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba, sebaliknya perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional lebih tinggi maka semakin rendah perusahaan melakukan manajemen laba.
2. Frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti perusahaan yang melakukan rapat komite audit lebih sedikit maka semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba, sebaliknya perusahaan yang memiliki yang melakukan rapat komite audit lebih banyak maka semakin rendah perusahaan melakukan manajemen laba.
3. Frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti perusahaan yang melakukan rapat dewan direksi lebih banyak maka semakin rendah perusahaan melakukan manajemen laba, sebaliknya perusahaan yang memiliki yang melakukan rapat dewan direksi lebih sedikit maka semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba.

### **5.2 Implikasi**

Implikasi dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis : penelitian ini menjelaskan teori agensi tentang hubungan antar pihak manajer selaku pelaksana dengan pihak investor selaku pemilik perusahaan. Agar dapat perusahaan berjalan dengan baik diperlukan tata kelola perusahaan yang baik sehingga kedua belah pihak bias menyelaraskan kepentingannya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Auditor, harus memiliki kemampuan yang cukup baik dalam proses audit yang dilakukan terkait dengan transaksi-transaksi yang memiliki hubungan istimewa di antara perusahaan manufaktur dengan tujuan untuk melakukan manajemen laba, sehingga berdampak pada kualitas laporan keuangan yang dapat mempengaruhi opini auditor atas laporan keuangan tersebut.
  - b. Investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan tambahan informasi mengenai tata kelola perusahaan agar dapat meminimalisir tindak praktik manajemen laba.



- c. Bagi akademisi, dapat digunakan sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan mampu mengembangkan teori ilmu akuntansi dan keuangan khususnya mengenai manajemen laba

### **5.3 Keterbatasan**

Penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan yang kemungkinan dapat menimbulkan bias dalam hasil penelitian ini. Adapun keterbatasan dari penelitian ini berupa :

1. Pada pengujian normalitas data, jumlah observasi terkena masalah normalitas, walaupun sudah dilakukan upaya perbaikan model regresi dengan pengurangan data yang bersifat outlier data masih tidak terdistribusi normal.
2. Nilai Adj R Square yang rendah mengindikasikan bahwa masih banyak variabel independen lainnya yang mempengaruhi manajemen laba.
3. Dalam penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2017. Sehingga tidak mencakup semua hasil temuan perusahaan publik.
4. Penelitian ini mendeteksi manajemen laba dengan menggunakan discretionary accruals, maka untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan lain yang kemungkinan lebih akurat untuk mengukur manajemen laba

### **5.4 Saran**

Pada bagian akhir ini, penulis mengajukan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan-perusahaan pada sektor manufaktur dan bagi penelitian selanjutnya. Adapun saran-saran yang penulis ajukan antara lain:

1. Penelitian selanjutnya hendaknya dapat memperluas variabel penelitian sehingga bisa memperbaiki Nilai adjusted R<sup>2</sup> corporate governance lebih besar, agar diperoleh daya prediksi yang lebih baik lagi.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah beberapa variabel lain yang mempengaruhi manajemen laba seperti, komisaris independen, komite audit, jumlah dewan komisaris, karakteristik dewan direksi, dan ukuran perusahaan agar dapat menggambarkan pengaruh corporate governance terhadap manajemen laba dengan lebih baik lagi.
3. Menambah jumlah periode pengamatan untuk mendapatkan jumlah sampel yang lebih besar sehingga mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amilin, Muhammad Jauji, 2008, Analisis Pengaruh Economic Value Added dan Kualitas laba Terhadap Price Book Value. *Jurnal Ekonomi*. Vol. XIII, No. 3.

- Ardiansyah, Muhammad. 2014. Pengaruh Corporate Governance, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Belkaoui, A.R. 2000. *Teori Akuntansi*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat
- Bellovary, J.L., Gaicomino, DE., dan Akers, MD. 2005. Earnings Quality: It's Time to Measure and Report. *The CPA Journal*: 72.
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo*.
- Chariri, Anis dan Imam Ghozali. 2005. *Teori Akuntansi*. Semarang : UNDIP.
- Chen, Gongmeng, Firth, M, Gao, D.N, Rui, O.M. 2005. "Ownership Structure, Corporate Governance, and Fraud: Evidence from Cina". *Journal of Corporate Finance*: Vol 12.
- Christiana, Lusi. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*: Vol.1, No.4.
- Cornett *et al.*, 2006. Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. International. *Journal of Humanities and Social Science*: Vol. 1 No. 4: 105-127.
- Fama, E.F. 1980. Agency Problems and The Theory of the Firm. *Journal of Political Economy* 11:288-307
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. Seri Tata Kelola Perusahaan, jilid II.
- Gabrielsen, G., J.D. Gramlich, dan T. Plenborg, 1999. *Managerial Ownership, Information Content of Earnings, and Discretionary Accruals in A Non-US Setting*. Working Paper
- Ghozali, Imam. (2016). "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., A. Hodgson, dan S. Holmes, 1997. *Accounting Theory*. 3<sup>rd</sup> edition. John Willey and Sons: Australia
- Gompers, A., dan A. Metrick, 1991. *How are Large Institutions Different from Other Investors? Why Do these Differences Matter?*. Working Paper Harvard University and National Bureau of Economics
- Gujarati, Damodar. 1991. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga, Jakarta

- Handayani, Yusra. 2007. *Analisis Hubungan Struktur Modal terhadap Kemampulabaan pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara.
- Hansen, dan Mowen. 1997. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta. Erlangga.
- Healy, P.M., 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics* 7:85-107
- Hidayah, Erna. 2008. Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi terhadap Hubungan Antara Penerapan Corporate Governance Dengan Kinerja Perusahaan Di Bursa Efek Jakarta, JAAI , Vol 12 (1).<http://www.duniainvestasi.com/bei/> <http://www.idx.co.id/>
- Husnan, Suad. 1998. *Manajemen Keuangan – Teori dan Penerapan*. Buku 2. Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1995. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indra, Surya dan Ivan Yustiavandana. 2006. *Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak-hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Kencana. Jakarta
- Jacobson, R., dan D. Aaker, 1993. Myopic Management Behavior with Efficient but Imperfect Financial Market. *Journal of Accounting and Economics*:383-405
- Jensen, M., dan W. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*:305-360
- Jensen, M.C., 1993. The Modern Industrial revolution, Exit, and the Failure of Internal Control System. *Journal of Finance* 48:831-880
- Jiambalvo, J., 1996. Discussion of Causes and Consequences of Earnings Manipulation. *Contemporary Accounting Research*:37-48
- Jones, J.J., 1991. Earnings Management during Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*:193-228
- Klein, A., 2000. Audit Committee, Board of Directors Characteristics, and Earnings Management. *Journal of SSRN*
- Kothari, S.P dan R.G. Sloan. 1992. Information in Prices about Future Earnings: Implications for Earnings Response Coefficients. *Journal of Accounting and Economics*:143-171
- Lacker, Richardson, Tuna. 2007. Corporate Governance, Accounting Outcomes and Organizational Performace. *Journal of The Accounting Review*, 82 : 963-1008.
- Lingle, J. H. dan W. A. Schiemann. 1996. From Balanced Scorecard to Strategic Gauges:lis Measurement Worth It?. *Management Review*, 85 : 56-62.
- Mahardian, Pandu. 2008. *Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan*. Tesis. Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Margaretta, Roslina. 2010. *Analisis Hubungan Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas terhadap Rasio Profitabilitas pada PT Ahlindo Perkasa Alam*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Muid, Dul, 2009. Pengaruh Corporate Governance terhadap Kualitas Laba. *Fokus Ekonomi*, Vol. 4, No.2 : 94-108.

- Myers, Stuart. 1984. The Capital Structure Puzzle *Journal of Finance*. Vol. 39. July, 1984. Ngui, Kwang Sing, Mung Ling V, dan Eidith. A. L. 2007. The Effects of Insider and Blockholder Ownership on Firm Performance: *The Mediating Role of Internal Governance Mechanisme*.
- Nur, Andi. Nirwana. 2010. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Keputusan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 8, (1), 2010, hal 296-305.
- Nuraina, Elva. 2010. *Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI)*. Tesis. MAKSI Akuntansi. Universitas Sebelas Maret.
- OECD. (2005). *Principles of Corporate Governance*.
- Peasnell, K.V., P.F. Pope, dan S.Young, 1998. *Outside Directors, Board Effectiveness, and Earnings Management*. Working Paper
- Porter, M. E. 1991. Towards A Dynamic Theory. *Strategic Management Journal*, 12.
- Prabaningrum, Dyah. 2011. *Pengaruh Keputusan Pendanaan terhadap Profitabilitas Masa Depan Perusahaan*. Skripsi. Program S-1 Akuntansi Universitas Sebelas Maret.
- Praditia, Okta Rezika. 2010. *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Tahun 2005-2008*. Skripsi: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Puspitasari, Eni. 2010. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan dan Kinerja Saham*. Skripsi Universitas Sebelas Maret.
- Putri, Dwi Insani. 2011. *Analisis Struktur Modal dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada PT Pupuk Iskandar Muda Aceh Utara)*. Skripsi. Program Studi S-1 Akuntansi. Universitas Sumatera Utara.
- Rahmawati, Andri dan Triatmoko H. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makassar, 26 – 28 Juli 2007.
- Rajgopal S., M. Venkatachalam, dan J. Jambalvo, 1999. *Is Institutional Ownership Associated with Earnings Management and the Extent to Which Stock Price Reflect Future Earnings?*. Working Paper University of Washington Seattle
- Robert Jao, dan Gagaring Pagalung, 2011. Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. Vol. 8, No. 1, November 2011: 1-94.
- Rupilu, Wilsna. 2011. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan ISSN 1829-9857 Sektor Publik (JAMBSP)*. 8 (1), Oktober, hal. 101 – 127.
- Sabrina, Anindhita Ira. 2010. *Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan*. Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

- Sari, Irmala.(2010. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional*. Skripsi: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Sayidah, Nur. 2007. Pengaruh Kualitas Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik, *JAAI Volume 11 (1)*, Juni 2007: 1-9.
- Siallagan. Dan Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *SNA 9 Padang*.
- Sloan, R., 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings?. *The Accounting Review*:289-315
- Srihartanto, D. Setyo. 2008. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Struktur Kepemilikan Saham terhadap Return On Equity. Tesis. Program Studi Magister Manajemen. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sugiri, S., 1998. *Earnings Management: Teori, Model, dan Bukti Empiris*. Telaah:1-15
- Sugiyono.(2017). *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D”*. Alfabeta Bandung.
- Supriyanto, T. S. 2014. *Analisis Pengaruh Diversitas Dewan Direksi dan Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Governance*, Skripsi: Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Tarjo. 2008. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi 11*.
- Tauringana, V, Kyeyune, M. F dan Opio P. J., 2008. Corporate Governance, Dual Language Reporting and The Timeliness of Annual Reports on The Nairobi Stock Exchange. *Research In Accounting In Emerging Economies*, Vol.8, pp-13-37.
- Teoh S.W., I. Welch, dan T.J. Wong, 1998. Earnings Management and the Long Run Performance of Initial Public Offerings. *Journal of Finance* LIII: 1935-1974
- Theresia. 2010. *Analisis Pengaruh Struktur Modal terhadap Tingkat Pengembalian Modal Sendiri (Studi Kasus pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara.
- Trueman, B., dan S. Titman, 1988. An Explanation for Accounting Income Smoothing. *Journal of Accounting Research* 26 (Supplement): 127-139
- Ujiyantho, Arief dan Pramuka, Bambang A., 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur)*. AKPM-1.
- Utomo, B. S. A. Budi. 2009. *Pengaruh Kebijakan Utang, Kebijakan Investasi, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2007*. Skripsi. Fakultas Ekonomi-Non Reguler. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Vafeas, Nikos. 2003. Further Evidence on Compensation Committee Composition as a Determinant of CEO Compensation. *Financial Management*, vol.32: 53-70.

- Velnampy, T. 2013. Corporate Governance and Firm Performance: A Study of Sri Lankan Manufacturing Companies. *Journal of Economics and Sustainable Development* Vol. 4 (3), 228-235.
- Wahidahwati. 2001. *Kepemilikan Manajerial dan Agency Conflict: Analisis Persamaan Simultan Non Linear dari Kepemilikan Manajerial, Penerimaan Risiko (Risk Taking), Kebijakan Utang dan Kebijakan Dividen*. Thesis. Universitas Gadjah Mada
- Wahlen, J.1994. The Nature of Information in Commercial Bank Loan Loss Disclosures. *Accounting Review*: 455-478
- Walsh, Ciaran. 2004. *Key Management Ratios*. Edisi Ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Weisbach, M.1988. Outside Directors and CEO Turnover. *Journal of Financial Economics* 20:413-460
- Wulandari, Ndaruningpuri. 2006. Pengaruh Indikator Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia, *Fokus Ekonomi* Vol. 1 (2) Desember 2006 : 120 – 136